



Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah: Konsep Mekanisme Pasar, Harga Adil, dan Peran Pemerintah dalam Ekonomi

Farah Qalbia¹, M. Reza Saputra²

STIE Kasih Bangsa, Indonesia

Email: farah@stiekasihbangsa.ac.id, reza.alkasyaf88@gmail.com

Abstract: *This research examines the economic thought of Ibn Taymiyyah, a prominent scholar from the 13th to early 14th century, focusing on his concepts of market mechanisms, just price, and the role of government in the economy. Using a qualitative method with a historical approach, this study analyzes Ibn Taymiyyah's works and related secondary literature. The results show that Ibn Taymiyyah had a deep understanding of market functions and price determination through the interaction of supply and demand. He viewed the market as a natural system to meet human needs but also recognized the necessity of government intervention in certain situations to ensure justice and social welfare. Ibn Taymiyyah also emphasized the importance of business ethics and fair competition while opposing monopolistic practices and hoarding of goods. Ibn Taymiyyah's economic thoughts are relevant not only in the historical context but also in providing moral and ethical guidance for contemporary economic practices.*

Keywords: *Ibn Taymiyyah, market mechanism, just price*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pemikiran ekonomi Ibnu Taimiyah, seorang ulama terkemuka abad ke-13 hingga awal abad ke-14, dengan fokus pada konsep mekanisme pasar, harga adil, dan peran pemerintah dalam ekonomi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis, penelitian ini menganalisis karya-karya Ibnu Taimiyah serta literatur sekunder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah memiliki pemahaman mendalam tentang fungsi pasar dan penentuan harga melalui interaksi permintaan dan penawaran. Beliau memandang pasar sebagai sistem alami untuk memenuhi kebutuhan manusia, namun juga mengakui perlunya intervensi pemerintah dalam situasi tertentu untuk menjamin keadilan dan kesejahteraan sosial. Ibnu Taimiyah juga menekankan pentingnya etika bisnis dan persaingan sehat, serta menentang praktik monopoli dan penimbunan barang. Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang ekonomi tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga memberikan panduan moral dan etika bagi praktik ekonomi kontemporer.

Kata kunci: Ibnu Taimiyah, mekanisme pasar, harga adil

1. PENDAHULUAN

Imam Taqiyuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdurrahman al-Taimiyah, atau lebih dikenal sebagai Ibnu Taimiyah, dilahirkan di Harran, Mesopotamia pada tahun 661 H (1263 M).¹ Beliau hidup di era yang penuh gejolak, di mana dunia Islam mengalami kemunduran dalam berbagai bidang. Kekuasaan politik terpecah belah, banyak terjadi bid'ah (inovasi dalam agama yang tidak sesuai syariat), dan pemikiran-pemikiran sesat mulai marak.

Ibnu Taimiyah wafat di Damaskus pada tahun 728 H (1328 M) dalam usia 67 tahun. Semasa hidupnya, beliau dikenal sebagai ulama yang sangat produktif, menghasilkan lebih dari 300 karya tulis dalam berbagai bidang ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, dan mantiq.² Pada masa Ibnu Taimiyah, dunia Islam dikuasai oleh beberapa dinasti,

¹ Sari Banun. "Teori Harga Menurut Ibnu Taimiyah." *Syariah* 9.2 (2021). Hal. 67.

² Surya Darma Putra. *Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Standar Harga Dalam Jual Beli*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011. Hal. 23.

seperti Mamluk di Mesir dan Syam, Ilkhan di Persia, dan Chagatai di Asia Tengah. Dinasti-dinasti ini umumnya dipimpin oleh penguasa yang lalai dalam menjalankan syariat Islam dan lebih mementingkan kepentingan pribadi dan golongan. Kondisi sosial masyarakat juga mengalami kemunduran. Banyak terjadi kemiskinan, kebodohan, dan kezaliman. Bid'ah dan pemikiran sesat pun marak, seperti tasawuf yang menyimpang dari ajaran Islam, kultus individu terhadap para pemuka agama, dan keyakinan pada jimat dan benda keramat.

Dalam situasi yang penuh tantangan ini, Ibnu Taimiyah tampil sebagai pembaharu dan pembela kebenaran. Beliau berani menentang penguasa yang zalim, mengkritik ulama yang menyimpang dari ajaran Islam, dan memerangi bid'ah dan pemikiran sesat. Pemikiran Ibnu Taimiyah memiliki pengaruh besar dalam sejarah Islam. Beliau dianggap sebagai salah satu tokoh terpenting dalam gerakan Salafiyah, yang menekankan kembali pentingnya mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dengan cara yang murni dan tanpa bid'ah.³

Pada masa hidup Ibnu Taimiyah, kondisi sosial-politik berada dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Kepemimpinan politik yang lemah menjadi salah satu ciri utama zaman tersebut. Kekuasaan politik terpecah belah dan banyak penguasa yang lalai dalam menjalankan syariat Islam. Para pemimpin ini sering kali lebih mementingkan kepentingan pribadi dan kekuasaan mereka daripada kesejahteraan rakyat dan penerapan hukum-hukum Islam. Kemunduran sosial juga menjadi masalah besar pada masa itu. Masyarakat mengalami kemiskinan yang meluas, kebodohan yang merajalela, dan kezaliman yang tak terhitung jumlahnya. Ketidakadilan sosial dan ekonomi menyebabkan penderitaan bagi banyak orang, yang semakin diperparah oleh ketidakmampuan penguasa dalam mengatasi masalah-masalah ini. Dalam keadaan seperti ini, moral dan spiritual masyarakat juga mengalami kemerosotan.

Selain itu, maraknya bid'ah dan pemikiran sesat semakin memperburuk keadaan. Penyebaran tasawuf yang menyimpang, kultus individu, serta keyakinan pada jimat dan benda keramat menjadi hal yang umum di kalangan masyarakat. Praktik-praktik ini tidak hanya menyimpang dari ajaran Islam yang murni, tetapi juga menyesatkan umat dan menjauhkan mereka dari nilai-nilai kebenaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Di tengah situasi yang memprihatinkan ini, Ibnu Taimiyah muncul sebagai seorang ulama yang berani dan berkomitmen untuk memperbaiki kondisi umat Islam. Salah satu kontribusi utamanya adalah menentang penguasa yang zalim. Dengan keberanian yang luar biasa, beliau mengkritik penguasa yang tidak adil dan yang tidak menjalankan syariat Islam.

³ Eko Purwanto. *Kritik kepemimpinan terhadap penguasa perspektif Ibnu Taimiyah dan Aktualisasinya di Indonesia*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018. Hal. 33.

Ibnu Taimiyah tidak takut untuk berbicara kebenaran meskipun harus berhadapan dengan risiko besar bagi dirinya sendiri. Selain itu, beliau juga tidak segan-segan mengkritik ulama yang menyimpang. Banyak ulama pada masa itu yang mengeluarkan fatwa yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, baik karena ketidaktahuan, tekanan politik, maupun karena pengaruh bid'ah. Ibnu Taimiyah dengan tegas menegur mereka dan mengajak untuk kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya.

Tidak kalah penting, Ibnu Taimiyah juga memerangi bid'ah dan pemikiran sesat yang marak di masyarakat. Beliau menulis banyak karya yang bertujuan untuk melawan bid'ah dan pemikiran sesat, serta mengajak umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni. Dalam karya-karyanya, Ibnu Taimiyah selalu menekankan pentingnya mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah serta menjauhi segala bentuk penyimpangan. Melalui perjuangannya, Ibnu Taimiyah berusaha mengembalikan kejayaan Islam dan memperbaiki kondisi umat yang terpuruk. Keberanian dan dedikasinya dalam menegakkan kebenaran dan keadilan menjadikan beliau sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam yang dihormati hingga saat ini.

Pada masa hidup Ibnu Taimiyah, dunia Islam diwarnai dengan munculnya berbagai aliran pemikiran dan gerakan keagamaan. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks dan saling berkaitan.⁴ Pertama, kemunduran dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, dan politik, menyebabkan stagnasi dalam pemikiran keagamaan. Ketidakmampuan dunia Islam dalam mempertahankan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat masyarakat menjadi rentan terhadap kebodohan dan takhayul. Kedua, pengaruh budaya luar juga memiliki dampak signifikan. Budaya Yunani, Persia, dan India mulai meresap ke dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, membawa serta pemikiran-pemikiran baru yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini memicu munculnya berbagai pemikiran yang menyimpang dari prinsip-prinsip dasar agama. Ketiga, perselisihan politik yang terjadi di antara berbagai dinasti dan kelompok Muslim juga berkontribusi terhadap munculnya aliran-aliran pemikiran yang digunakan untuk mendukung kepentingan politik masing-masing. Persaingan kekuasaan ini sering kali disertai dengan manipulasi agama untuk melegitimasi kekuasaan atau menentang pihak lain.

Pada masa itu, beberapa aliran pemikiran yang mencolok antara lain adalah tasawuf, filsafat, dan kalam. Tasawuf, yang pada dasarnya menekankan aspek spiritualitas dan penyucian diri, mengalami penyimpangan dalam beberapa ajarannya. Beberapa aliran tasawuf

⁴ Masduki Duryat. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021. Hal. 22.

menekankan pada konsep penyatuan diri dengan Tuhan (ittihad) atau keyakinan bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan kekuatannya sendiri, yang jelas menyimpang dari ajaran Islam yang murni.

Filsafat Yunani juga mulai masuk dan dipelajari oleh para ulama, yang menyebabkan munculnya aliran-aliran pemikiran baru seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Sementara itu, ilmu kalam, yang merupakan teologi Islam, mengalami perbedaan pendapat dalam berbagai masalah teologis seperti sifat Tuhan, kehendak bebas, dan predestinasi.⁵

Di tengah kondisi yang demikian, Ibnu Taimiyah muncul sebagai seorang ulama yang gigih memperjuangkan pemurnian ajaran Islam. Salah satu kontribusi utamanya adalah mengembalikan Islam kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Beliau sangat menekankan pentingnya mengikuti ajaran-ajaran ini dengan cara yang murni, bebas dari bid'ah. Ibnu Taimiyah tidak segan-segan mengkritik berbagai aliran pemikiran yang menyimpang, seperti tasawuf yang menyimpang, filsafat yang bertentangan dengan syariat Islam, dan kalam yang dipenuhi perdebatan spekulatif.

Selain itu, Ibnu Taimiyah juga dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Beliau menulis lebih dari 300 karya tulis yang mencakup berbagai bidang ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, dan mantiq. Karya-karyanya banyak dibaca dan dipelajari oleh para ulama di seluruh dunia, memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam.⁶

Ibnu Taimiyah juga dikenal sebagai pembela kaum tertindas. Beliau berani menentang penguasa yang zalim dan membela mereka yang tertindas.⁷ Keberaniannya dalam menyuarakan kebenaran, meskipun sering kali membahayakan dirinya sendiri, menunjukkan komitmennya terhadap keadilan dan kebenaran. Pemikiran Ibnu Taimiyah memiliki pengaruh besar dalam sejarah Islam dan terus relevan hingga saat ini. Beliau dianggap sebagai salah satu tokoh terpenting dalam gerakan Salafiyah, yang menekankan kembali pentingnya mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dengan cara yang murni dan bebas dari bid'ah. Pemikirannya terus menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam yang ingin menegakkan kebenaran dan keadilan, menjadikannya sebagai sosok ulama yang dihormati dan diakui hingga sekarang.

⁵ Bahrul Ulum. "Dinamika Ilmu Kalam Sunni." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6.2 (2016). Hal. 23.

⁶ Muhibudin. "Imam Ibnu Taimiyah (Kehidupan, Pemikiran, Dan Warisannya)." *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 4.2 (2022). Hal. 111.

⁷ Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. *Politik Islam: Sejarah Dan Pemikiran*. Penerbit NEM, 2021. Hal. 44.

2. METODE PENELITIAN

Berikut adalah metode yang dapat digunakan untuk menulis tentang pemikiran Ibnu Taimiyah:⁸

1. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemikiran dan ide-ide Ibnu Taimiyah, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali lebih dalam makna dan konteks pemikirannya.
2. Pendekatan historis digunakan untuk mempelajari pemikiran Ibnu Taimiyah dalam konteks zamannya. Hal ini penting untuk memahami bagaimana pemikirannya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan intelektual pada masanya.
3. Pengumpulan data untuk penelitian ini dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk:
 - a. Sumber primer: Karya tulis Ibnu Taimiyah, seperti kitab, fatwa, dan risalah.
 - b. Sumber sekunder: Buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang pemikiran Ibnu Taimiyah.
4. Analisis data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan analitik.
 - a. Analisis deskriptif: Digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pemikiran Ibnu Taimiyah secara detail.
 - b. Analisis analitik: Digunakan untuk menganalisis makna dan implikasi pemikiran Ibnu Taimiyah.
5. Penulisan hasil penelitian ditulis dalam bentuk makalah ilmiah. Karya tulis tersebut harus disusun secara sistematis dan logis, dengan menggunakan bahasa yang baku dan mudah dipahami.

3. PEMBAHASAN

BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH

Dikenal sebagai Syaikhul Islam, “Al Imam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Al Khodr bin Muhammad bin Al Khodr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyyah Al Haroni Ad Dimasqi. Nama Kunya beliau adalah Abul ‘Abbas”⁹, seorang ulama terkemuka yang dilahirkan di Harran, Suriah, dan dibesarkan di Damaskus. Beliau

⁸ Abd Hadi. *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada, 2021. Hal. 54.

⁹ <https://rumaysho.com/617-biografi-syaikhul-islam-ibnu-taimiyah.html> Di akses 24 Juni 2024

menguasai berbagai ilmu Islam, termasuk tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqih, dan ushul fiqih. Beliau terkenal karena pemikirannya yang kritis dan berani, serta komitmennya yang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang murni. Beliau meninggalkan warisan yang tak ternilai bagi umat Islam di seluruh dunia, dengan pengaruh besar pada perkembangan Islam, terutama di bidang teologi dan fiqih.

Lahir di Harran pada 12 Rabi'ul Awwal 661 H, Ibnu Taimiyah kecil terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya di usia 7 tahun. Bersama sang ayah, mereka mengungsi ke Damaskus demi menghindari gempuran pasukan Tartar. Di sanalah, Ibnu Taimiyah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kaya ilmu, fiqih, dan agama. Keturunan ulama ternama mengalir dalam darahnya. Kakek, paman, dan banyak anggota keluarga lainnya adalah ahli ilmu agama yang disegani. Kakek buyutnya, Muhammad bin Al Khodr, dikenal dengan karyanya "Al Muntaqo min Al Ahadits Al Ahkam". Kakeknya, Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah Majdud Diin, menghasilkan karya-karya monumental seperti "Al Muharror" dalam bidang fiqih dan "Al Muswaddah" dalam bidang ushul fiqih. Sosok ayah, Abdul Halim bin Abdus Salam Al Haroni, dan saudaranya, Abdurrahman, pun tak kalah terhormat dalam ranah keilmuan.¹⁰

Dibesarkan dalam atmosfer ilmiah dan penuh ketaatan, Ibnu Taimiyah memulai perjalanannya menimba ilmu. Ayahnya dan para ulama Damaskus menjadi guru pertamanya. Sejak kecil, ia telah menghafalkan Al-Qur'an dan mendalami berbagai disiplin ilmu agama, seperti hadits, fiqih, ushul fiqih, dan tafsir. Kecerdasan dan hafalannya yang kuat menjadikannya terkenal sejak usia muda. Kecintaan Ibnu Taimiyah pada ilmu pengetahuan mendorongnya untuk terus belajar dan mendalami berbagai bidang. Ketekunannya ini mengantarkannya pada penguasaan ilmu yang mendalam, memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mujtahid di masa mudanya. Tak heran, sebelum menginjak usia 30 tahun, ia telah diakui sebagai imam yang disegani oleh para ulama besar, berkat ilmu, kelebihan, dan keimamannya yang luar biasa.

Ibnu Taimiyah tak hanya dikenal sebagai ulama besar, tetapi juga penulis yang produktif. Karya-karyanya, baik dalam bentuk buku maupun risalah, menjadi warisan berharga bagi umat Islam. Para ulama dan peneliti hingga saat ini terus mengambil manfaat dari pemikirannya yang mendalam. Kontribusi Ibnu Taimiyah begitu luas, menghasilkan puluhan jilid buku, risalah, fatawa, dan berbagai pembahasan masalah agama. Tak hanya yang telah dicetak, masih banyak

¹⁰ Bambang Qomaruzzaman. *Teologi Islam Modern: Renaissance*. Jawa Barat: Pustaka Aura Semesta, 2020. Hal. 16.

karya beliau yang belum teridentifikasi atau tersimpan dalam bentuk manuskrip. Kekayaan intelektual ini menjadi bukti dedikasi dan kecerdasan Ibnu Taimiyah yang luar biasa.¹¹

Ibnu Taimiyah tak pernah lelah dalam menimba dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Dedikasi beliau tak terbatas pada satu bidang saja, melainkan merambah berbagai disiplin ilmu yang bermanfaat bagi umat. Beliau mencurahkan seluruh kemampuannya untuk menulis dan berkontribusi dalam setiap bidang yang ditekuninya, dengan penuh kesungguhan dan ketelitian. Semangat seperti ini jarang sekali ditemukan, bahkan pada kalangan ulama sekalipun. Kegigihan dan keluasan ilmu Ibnu Taimiyah menempatkannya di jajaran orang-orang jenius yang langka dalam sejarah. Kejeniusannya ini terbukti dari karya-karyanya yang monumental dan pemikirannya yang mendalam, yang terus menginspirasi dan memandu umat Islam hingga saat ini.

Kehebatan Ibnu Taimiyah dalam berbagai bidang ilmu diakui oleh banyak orang, termasuk sahabat, guru, murid, bahkan musuhnya. Keahliannya dalam satu bidang ilmu begitu mendalam, sehingga orang yang mendengarnya akan mengira dia tidak menguasai ilmu lain. Hal ini merupakan buah dari ketelitian dan pendalamannya yang luar biasa. Bagi mereka yang meneliti karya-karyanya dan mengetahui perjuangannya dalam berjihad, baik melalui tangan maupun lisan, dalam membela Islam, serta amalan ibadah dan zikirnya, pasti akan terkagum-kagum dengan keberkahan waktu dan kesabarannya yang luar biasa. Sungguh, Allah SWT telah menganugerahkan karunia yang begitu istimewa kepada beliau.

Sosok Ibnu Taimiyah tidak hanya dikenal sebagai ulama, penulis, dan ahli fatwa yang brilian. Beliau juga merupakan seorang pejuang yang berani dan tak kenal lelah dalam membela Islam. Sisi amaliyahnya yang sering luput dari perhatian banyak orang, patutlah digali dan diingat. Ibnu Taimiyah tak ragu untuk mengangkat pedang dan terjun langsung ke medan perang. Keberaniannya di medan pertempuran 'Ukaa, di mana ia menunggang kuda dan menyerang musuh dengan gagah berani, menjadi legenda yang diceritakan oleh para saksi mata. Semangatnya untuk membangkitkan semangat juang kaum muslimin pun tak kalah membara, baik melalui kata-kata yang menggetarkan jiwa maupun tindakannya yang heroik.

Namun, jihad Ibnu Taimiyah tak terbatas pada peperangan fisik. Beliau juga berjuang dengan pena dan lisannya, bagaikan gunung kokoh yang tak tergoyahkan di hadapan musuh-musuh Islam. Dalam perdebatan langsung maupun melalui karya tulisnya, beliau menghancurkan keraguan-raguan dan tipu daya mereka, membantah argumen-argumen sesat,

¹¹ Muhibudin. "Imam Ibnu Taimiyah (Kehidupan, Pemikiran, Dan Warisannya)." *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 4.2 (2022). Hal. 115.

dan mengembalikan mereka kepada kebenaran. Lawan-lawannya tak hanya berasal dari kalangan luar Islam, tetapi juga dari dalam umat Islam sendiri. Beliau berani beradu argumen dengan para ahli filsafat, aliran sesat seperti Sufiyyah, Ismailiyyah, dan Nashiriyyah, hingga Rafidhah dan atheis. Beliau menyingkap bid'ah yang bermunculan di sekitar makam-makam, kuburan, dan praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam. Tak henti-hentinya beliau berdebat dengan kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, ahli kalam, dan Asya'irah, demi menegakkan kebenaran dan kemurnian Islam.

Jika menilik sisi perjuangan Ibnu Taimiyah, tak heran jika orang-orang yang mengetahuinya akan menyimpulkan bahwa tak ada waktu yang sia-sia dalam hidupnya. Demi menegakkan Islam, beliau rela berkorban, menerima berbagai rintangan dan cobaan. Beliau diperangi, diusir, disakiti, dan bahkan dipenjara berkali-kali. Bahkan, saat ajal menjemputnya, beliau masih berada di penjara Al Qol'ah, Damaskus. Namun, semangat juangnya tak pernah padam. Bantahan-bantahan beliau yang selalu berlandaskan Kitabullah, Sunnah Rasulullah, dan petunjuk salafush sholih, menjadi senjata ampuh untuk menghadapi musuh-musuh kebenaran dan orang-orang yang menyimpang. Kekuatan istinbath (penyimpulan hukum), pendalilan yang kokoh, argumen syar'i dan akal, serta luasnya ilmu yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya, menjadikannya pembela Islam yang tak tertandingi.

Banyak paham menyesatkan yang marak di kalangan umat Islam saat ini, bagaikan reinkarnasi dari aliran-aliran sesat dan pemikiran-pemikiran batil yang pernah dihadapi oleh Ibnu Taimiyah dan para ulama salih terdahulu. Oleh karena itu, para pendakwah yang ingin memperbaiki umat Islam tidak boleh mengabaikan bahaya ini. Mereka harus mengambil hikmah dan pelajaran dari bantahan-bantahan yang telah dirumuskan oleh para pendahulu mereka yang saleh.

Syaikh Nashir Al Aql, penulis teks asli, tidak berlebihan dalam pernyataannya. Beliau menegaskan bahwa karya-karya dan bantahan-bantahan Ibnu Taimiyah masih menjadi senjata paling ampuh untuk melawan aliran sesat dan pemikiran merusak yang kembali muncul di zaman modern ini. Aliran-aliran ini, meskipun terkadang berganti nama dan kemas dengan embel-embel modernitas, pada hakikatnya merupakan turunan dari ideologi sesat di masa lampau. Contohnya, Ba'tsiyyah (aliran sosialis/sekuler), Isytiroqiyyah (sosialisme), nasionalisme, Qodaniyyah (Ahmadiyyah), Baha'iyyah, dan aliran-aliran sesat lainnya. Di sisi lain, ada juga aliran sesat yang masih mempertahankan identitas tradisionalnya, seperti Syi'ah, Rofidhoh, Nashiriyyah, Isma'iliyyah, Khawarij, dan lain sebagainya.

Di balik keilmuan dan dedikasinya yang luar biasa dalam menegakkan agama, Ibnu Taimiyah dikenal sebagai pribadi yang penuh dengan akhlak mulia. Sifat-sifat terpujinya telah

diakui dan dihormati oleh banyak orang.¹² Beliau adalah seorang dermawan yang selalu mengutamakan kebutuhan orang lain. Kedermawanan beliau tak hanya dalam hal materi seperti makanan dan pakaian, tetapi juga dalam memberikan bantuan dan pertolongan. Kecintaannya pada ibadah dan Al-Qur'an pun tak perlu diragukan lagi. Beliau dikenal sebagai pribadi yang wara' dan zuhud, yang tidak terikat pada kesenangan duniawi dan hanya fokus pada kebutuhan pokok.

Kesederhanaan dan ketawadhuan Ibnu Taimiyah terpancar dari penampilan, pakaian, dan interaksinya dengan orang lain. Beliau tidak pernah memamerkan kekayaan atau kedudukannya, dan selalu bersikap rendah hati. Namun, ketika berhadapan dengan kebenaran, beliau tak ragu untuk menunjukkan ketegasan dan karismanya. Di hadapan penguasa, ulama, maupun rakyat biasa, beliau selalu berani menyuarakan kebenaran dengan penuh keyakinan. Keteladanan Ibnu Taimiyah tak hanya memukau para pengikutnya, tetapi juga membuat kagum para penguasa dan ulama. Kecintaan dan rasa hormat terhadap beliau terpancar dari setiap orang yang melihatnya, kecuali bagi para pengikut aliran sesat yang diliputi rasa dengki dan kebencian. Keteladanan Ibnu Taimiyah tak berhenti di situ. Beliau terkenal sebagai orang yang sangat sabar dalam menapaki jalan Allah SWT. Beliau juga memiliki firasat yang kuat dan doa yang mustajab. Bahkan, banyak karomah lain yang diakui dari beliau.

Ibnu Taimiyah rahimahullah hidup di masa yang penuh dengan bid'ah, kesesatan, dan berbagai aliran pemikiran batil yang merajalela. Keraguan dan pemikiran sesat semakin marak, kebodohan dan fanatisme mencengkeram umat, dan taklid buta tanpa dasar dalil merebak. Di tengah situasi yang kacau ini, kaum Muslimin juga harus menghadapi peperangan dari pasukan Tartar dan Salib. Keadaan tersebut tergambar jelas dalam karya-karya Ibnu Taimiyah yang sarat dengan perhatiannya terhadap umat Islam. Beliau tak hanya prihatin, tetapi juga aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dengan pena, lisan, dan tangannya. Bagi mereka yang mempelajari karya-karyanya, gambaran masa itu akan terlukis dengan jelas. Bid'ah dan syirik, terutama yang terkait dengan ziarah kuburan dan keyakinan keliru tentang orang hidup dan mati, semakin marak. Masyarakat terjerumus dalam penyembahan selain Allah SWT, dengan meyakini bahwa orang-orang tertentu memiliki kekuatan untuk memberi manfaat dan mudarat, sehingga mereka dipuja dan didoakan layaknya tuhan.

Di era penuh gejolak tersebut, tasawuf dan tarekat sufi yang sesat menjerumuskan masyarakat awam, sedangkan ideologi dan pemikiran batiniyyah mulai menyebar. Rofiqoh

¹² Siti Nafsiah. *Prof. Hembing pemenang the Star of Asia Award: pertama di Asia ketiga di dunia*. Gema Insani, 2000. Hal. 49.

kian mendominasi urusan umat Islam, menyebarkan bid'ah dan kesyirikan, melemahkan semangat jihad, bahkan membantu pasukan Tartar, musuh umat Islam. Namun, di tengah kesuraman ini, Ahlus Sunnah wal Jama'ah bangkit dengan kokoh, berkat kegigihan Ibnu Taimiyah. Beliau memotivasi dan mengobarkan semangat mereka, memberi pengaruh besar bagi umat Islam dalam menghadapi bid'ah dan kemungkaran, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, serta menasihati pemimpin dan rakyat. Dengan keteguhan dan sikapnya yang diakui, Syaikhul Islam di masanya tak gentar melawan penyimpangan ini. Beliau memerintahkan, melarang, menasihati, dan menjelaskan kebenaran. Atas usahanya, Allah SWT memperbaiki banyak keadaan umat Islam.¹³

Salah satu tanda kebaikan dan diterimanya seorang hamba di sisi Allah SWT adalah rasa kehilangan yang mendalam yang dirasakan umat Islam saat ia wafat. Para ulama salaf terdahulu menjadikan banyaknya orang yang menshalatkan jenazah sebagai salah satu tanda kebaikan dan diterimanya orang tersebut. Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah mengatakan, "Katakanlah kepada para pengikut bid'ah, perbedaan antara kita dan kalian adalah pada hari kematian." Maksudnya, ketika seorang imam Ahlus Sunnah wafat, akan terlihat banyaknya orang yang mengantarkan jenazahnya ke pemakaman. Hal ini menunjukkan rasa kehilangan dan penghormatan yang besar dari umat Islam terhadap imam tersebut. Dan kenyataan telah membuktikannya. Tidak pernah terdengar kehebohan seperti saat wafatnya dua imam besar yang sama-sama bernama Ahmad, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Ahmad bin Taimiyah. Ketika keduanya wafat, begitu banyak orang yang mengantarkan jenazah mereka ke pemakaman dan menshalatkannya. Hal ini tidaklah aneh, karena umat Islam adalah saksi Allah SWT di bumi ini. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah wafat saat beliau dipenjara di Al Qol'ah, Damaskus, pada malam Senin, 20 Dzulqo'dah 728 Hijriyah. Seluruh penduduk Damaskus dan sekitarnya berdatangan untuk menshalatkan dan mengantarkan jenazah beliau ke pemakaman. Berbagai sumber yang meriwayatkan wafatnya beliau sepakat bahwa jumlah orang yang menghadiri pemakaman beliau sangatlah banyak, bahkan tidak terhitung jumlahnya.

¹³ Muhamad Basyrul Muvid. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea, 2019. Hal. 64.

PANDANGAN IBNU TAIMIYAH TERHADAP KONSEP MEKANISME PASAR

Ibnu Taimiyah, berpandangan meskipun tidak secara eksplisit membahas konsep "mekanisme pasar" dalam terminologi modern, memiliki pemikiran ekonomi yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang cara pasar berfungsi dan bagaimana harga ditentukan. Pemikiran beliau memberikan wawasan yang kaya tentang sistem ekonomi yang seimbang dan etis dalam pandangan Islam. Secara umum, Ibnu Taimiyah memandang pasar sebagai sistem alami yang diciptakan oleh Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan manusia. Beliau percaya bahwa pasar, jika dibiarkan tanpa campur tangan pemerintah yang berlebihan, akan cenderung menuju keseimbangan di mana harga mencerminkan nilai intrinsik barang dan jasa. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, pasar adalah cerminan dari kehendak Ilahi yang bekerja melalui interaksi manusia.¹⁴

Salah satu poin penting dalam pemikiran Ibnu Taimiyah adalah penentuan harga oleh permintaan dan penawaran. Beliau memahami bahwa harga suatu barang atau jasa ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Ketika permintaan suatu barang meningkat, harganya akan naik. Sebaliknya, ketika penawaran meningkat, harganya akan turun. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah memiliki konsep dasar yang kuat tentang mekanisme harga dalam ekonomi. Peran pedagang dan persaingan juga mendapat perhatian khusus dari Ibnu Taimiyah. Beliau melihat pedagang sebagai perantara antara produsen dan konsumen, yang membantu memfasilitasi pertukaran barang dan jasa. Selain itu, beliau menekankan pentingnya persaingan di pasar. Persaingan dianggap penting karena dapat membantu menjaga harga tetap wajar dan mendorong inovasi. Dengan adanya persaingan yang sehat, konsumen mendapatkan manfaat dari harga yang lebih kompetitif dan peningkatan kualitas barang serta jasa.

Ibnu Taimiyah juga melarang praktik penimbunan barang, di mana pedagang menahan barang untuk menciptakan kelangkaan dan menaikkan harga. Beliau menganggap penimbunan sebagai tindakan yang tidak etis dan merugikan konsumen. Selain itu, beliau menentang monopoli, di mana satu pihak mengendalikan seluruh pasokan suatu barang dan dapat menetapkan harga sesukanya. Monopoli dianggap merusak keseimbangan pasar dan merugikan kepentingan umum. Meskipun umumnya mendukung mekanisme pasar yang bebas, Ibnu Taimiyah juga mengakui bahwa dalam beberapa situasi, intervensi pemerintah mungkin

¹⁴ Budi Solihin. "Konsep mekanisme pasar dan persaingan harga dalam islam." *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 1.2 (2019). Hal. 27.

diperlukan. Misalnya, beliau mendukung regulasi harga untuk melindungi konsumen dari harga yang tidak adil, terutama dalam kasus barang-barang pokok. Intervensi semacam ini dianggap perlu untuk memastikan keadilan dan kesejahteraan sosial.

Etika bisnis dan keadilan sosial juga menjadi fokus utama dalam pemikiran Ibnu Taimiyah. Beliau menekankan pentingnya etika dalam kegiatan perdagangan, menuntut para pedagang untuk bersikap jujur, adil, dan tidak menipu pelanggan. Selain itu, beliau mendorong para pedagang untuk mempertimbangkan kesejahteraan sosial dalam praktik bisnis mereka, memastikan bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya menguntungkan bagi diri sendiri tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat luas. Pandangan Ibnu Taimiyah tentang mekanisme pasar menunjukkan pemahaman yang kompleks dan seimbang tentang bagaimana pasar berfungsi. Beliau melihat pasar sebagai sistem alami yang bermanfaat bagi masyarakat, namun dengan beberapa batasan untuk memastikan keadilan dan kesejahteraan sosial. Pemikiran ekonominya menawarkan wawasan berharga bagi umat Islam dalam memahami peran pasar dalam konteks syariat Islam. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Taimiyah tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga memberikan panduan moral dan etika bagi praktik ekonomi di masa kini.

PANDANGAN IBNU TAIMIYAH MEMAHAMI MEKANISME HARGA

Ibnu Taimiyah, berpandangan meskipun tidak secara eksplisit membahas konsep "mekanisme harga" dalam terminologi modern, memiliki pemikiran ekonomi yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang cara pasar berfungsi dan bagaimana harga ditentukan. Pandangan beliau memberikan wawasan yang kaya mengenai sistem ekonomi yang seimbang dan etis dalam pandangan Islam. Secara umum, Ibnu Taimiyah memandang pasar sebagai sistem alami yang diciptakan oleh Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan manusia. Beliau meyakini bahwa pasar, jika dibiarkan tanpa campur tangan pemerintah yang berlebihan, akan cenderung menuju keseimbangan di mana harga mencerminkan nilai intrinsik barang dan jasa. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, pasar adalah cerminan dari kehendak Ilahi yang bekerja melalui interaksi manusia.¹⁵

Salah satu poin penting dalam pemikiran Ibnu Taimiyah adalah penentuan harga oleh permintaan dan penawaran. Beliau memahami bahwa harga suatu barang atau jasa ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Ketika permintaan suatu barang meningkat, harganya akan naik. Sebaliknya, ketika penawaran meningkat, harganya akan turun. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah memiliki konsep dasar yang kuat tentang

¹⁵ Qurratul Aini, and Zainal Abidin. "Analisis Komparasi Pemikiran Ekonomi Islam Antara Abu Yusuf, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23.2 (2022). Hal. 190.

mekanisme harga dalam ekonomi. Peran pedagang dan persaingan juga mendapat perhatian khusus dari Ibnu Taimiyah. Beliau melihat pedagang sebagai perantara antara produsen dan konsumen, yang membantu memfasilitasi pertukaran barang dan jasa. Selain itu, beliau menekankan pentingnya persaingan di pasar. Persaingan dianggap penting karena dapat membantu menjaga harga tetap wajar dan mendorong inovasi. Dengan adanya persaingan yang sehat, konsumen mendapatkan manfaat dari harga yang lebih kompetitif dan peningkatan kualitas barang serta jasa.

Ibnu Taimiyah juga melarang praktik penimbunan barang, di mana pedagang menahan barang untuk menciptakan kelangkaan dan menaikkan harga. Beliau menganggap penimbunan sebagai tindakan yang tidak etis dan merugikan konsumen. Selain itu, beliau menentang monopoli, di mana satu pihak mengendalikan seluruh pasokan suatu barang dan dapat menetapkan harga sesukanya. Monopoli dianggap merusak keseimbangan pasar dan merugikan kepentingan umum. Meskipun umumnya mendukung mekanisme pasar yang bebas, Ibnu Taimiyah juga mengakui bahwa dalam beberapa situasi, intervensi pemerintah mungkin diperlukan. Misalnya, beliau mendukung regulasi harga untuk melindungi konsumen dari harga yang tidak adil, terutama dalam kasus barang-barang pokok. Intervensi semacam ini dianggap perlu untuk memastikan keadilan dan kesejahteraan sosial.

Etika bisnis dan keadilan sosial juga menjadi fokus utama dalam pemikiran Ibnu Taimiyah. Beliau menekankan pentingnya etika dalam kegiatan perdagangan, menuntut para pedagang untuk bersikap jujur, adil, dan tidak menipu pelanggan. Selain itu, beliau mendorong para pedagang untuk mempertimbangkan kesejahteraan sosial dalam praktik bisnis mereka, memastikan bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya menguntungkan bagi diri sendiri tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat luas. Pandangan Ibnu Taimiyah tentang mekanisme harga menunjukkan pemahaman yang kompleks dan seimbang tentang bagaimana pasar berfungsi. Beliau melihat pasar sebagai sistem alami yang bermanfaat bagi masyarakat, namun dengan beberapa batasan untuk memastikan keadilan dan kesejahteraan sosial. Pemikiran ekonominya menawarkan wawasan berharga bagi umat Islam dalam memahami peran pasar dalam konteks syariat Islam. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Taimiyah tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga memberikan panduan moral dan etika bagi praktik ekonomi di masa kini.

KONSEP IBNU TAIMIYAH TENTANG HARGA ADIL

Ibnu Taimiyah, seorang cendekiawan Muslim terkemuka abad ke-13, mengemukakan konsep harga adil dalam bukunya "Al-Hisbah fi al-Islam". Konsep ini menekankan keseimbangan antara hak penjual dan pembeli, serta menghindari praktik eksploitasi dan penipuan. Pemikiran ini memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana

memastikan keadilan dan keseimbangan dalam transaksi ekonomi. Salah satu prinsip utama dalam konsep harga adil Ibnu Taimiyah adalah keseimbangan antara penjual dan pembeli. Harga yang adil harus mempertimbangkan biaya produksi dan keuntungan yang wajar bagi penjual, serta kemampuan pembeli untuk membayar. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa penetapan harga tidak boleh menzalimi salah satu pihak. Harga yang adil memastikan bahwa penjual mendapatkan keuntungan yang pantas tanpa mengeksploitasi pembeli, dan pembeli mendapatkan nilai yang sesuai dengan apa yang mereka bayar.¹⁶

Ibnu Taimiyah juga menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dalam menetapkan harga yang adil. Harga harus mencerminkan kondisi pasar, ketersediaan barang, dan permintaan masyarakat. Misalnya, dalam situasi bencana alam atau kelangkaan barang, harga yang wajar mungkin berbeda dari kondisi normal. Begitu juga, monopoli atau dominasi pasar oleh satu pihak harus dihindari karena dapat memengaruhi harga secara tidak adil. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, pemerintah memiliki tanggung jawab penting dalam mengawasi pasar dan mencegah praktik kecurangan. Pemerintah harus memastikan bahwa harga yang ditetapkan adil bagi semua pihak. Dalam beberapa kasus, intervensi pemerintah diperlukan untuk menetapkan harga minimum bagi barang-barang pokok tertentu guna melindungi konsumen dari harga yang tidak wajar. Peran pemerintah ini penting untuk menjaga keseimbangan dan keadilan di pasar.

Etika bisnis merupakan aspek penting dalam konsep harga adil Ibnu Taimiyah. Penjual dan pembeli harus jujur dan transparan dalam transaksi jual beli. Praktik penipuan, penimbunan barang, dan manipulasi harga dilarang keras. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa etika bisnis yang baik akan menghasilkan pasar yang lebih adil dan berkelanjutan. Kejujuran dan keadilan dalam perdagangan tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Konsep harga adil yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah tidak kaku dan dapat berubah sesuai dengan konteks dan situasi. Prinsip keadilan dan keseimbangan harus selalu menjadi pedoman utama dalam menentukan harga. Fleksibilitas ini memungkinkan konsep harga adil untuk diterapkan dalam berbagai kondisi pasar dan perubahan ekonomi yang terjadi.

Konsep harga adil Ibnu Taimiyah memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks ekonomi modern. Prinsip-prinsipnya dapat diterapkan dalam berbagai sektor, seperti pasar tradisional, pasar modern, dan perdagangan internasional. Di pasar tradisional, pedagang dan pembeli dapat menyepakati harga yang adil berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam pasar modern, pemerintah dapat mengatur harga barang tertentu untuk melindungi konsumen. Sementara

¹⁶ Andri Sutrisno. "Ekonomi Islam Perspektif Ibnu Taimiyah." *Muamalatuna* 13.1 (2021). Hal. 105.

dalam perdagangan internasional, negara-negara dapat menjalin kerjasama untuk memastikan harga yang adil dalam perdagangan global. Konsep harga adil Ibnu Taimiyah menawarkan solusi Islami untuk mencapai keseimbangan ekonomi dan keadilan sosial. Penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu mewujudkan pasar yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua pihak. Pemikiran Ibnu Taimiyah tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga memberikan panduan moral dan etika bagi praktik ekonomi di masa kini. Dengan demikian, konsep harga adil ini merupakan kontribusi berharga bagi pemikiran ekonomi Islam dan penerapannya dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat modern.

PANDANGAN IBNU TAIMIYAH MEMANDANG PERLUNYA REGULASI HARGA DALAM EKONOMI

Ibnu Taimiyah memandang regulasi harga dalam ekonomi sebagai hal yang penting dalam konteks tertentu, meskipun tidak selalu diperlukan. Beliau menekankan bahwa mekanisme pasar yang didasarkan pada keseimbangan antara permintaan dan penawaran umumnya mampu menghasilkan harga yang adil. Namun, Ibnu Taimiyah juga mengakui bahwa ada beberapa situasi di mana regulasi harga diperlukan untuk menegakkan keadilan dan melindungi masyarakat. Berikut beberapa alasan mengapa Ibnu Taimiyah mendukung regulasi harga dalam situasi tertentu. Dalam situasi di mana terjadi kelangkaan barang atau monopoli, penjual dapat memanipulasi harga dan mengeksploitasi konsumen. Ibnu Taimiyah memahami bahwa dalam kondisi tersebut, kekuatan pasar tidak dapat diandalkan untuk menghasilkan harga yang adil. Oleh karena itu, regulasi harga diperlukan untuk menjaga harga tetap terjangkau bagi masyarakat, terutama untuk barang-barang pokok yang menjadi kebutuhan dasar.¹⁷

Penimbunan barang dapat menyebabkan kelangkaan buatan dan menaikkan harga secara tidak wajar. Ibnu Taimiyah melarang praktik penimbunan barang karena merugikan konsumen dan menciptakan ketidakadilan di pasar. Regulasi harga dapat mencegah penimbunan barang dan memastikan ketersediaan barang bagi masyarakat, sehingga kebutuhan dasar mereka dapat terpenuhi tanpa harus membayar harga yang terlalu tinggi. Fluktuasi harga yang ekstrem dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan merugikan masyarakat. Ibnu Taimiyah mengakui bahwa regulasi harga dapat membantu menjaga stabilitas harga dan meminimalkan dampak negatifnya terhadap ekonomi. Dengan harga yang lebih stabil, masyarakat dapat merencanakan

¹⁷ Junia Farma. "Mekanisme Pasar dan Regulasi Harga: Telaah Atas Pemikiran Ibnu Taimiyah." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13.2 (2018). Hal. 185.

pengeluaran mereka dengan lebih baik dan ekonomi secara keseluruhan menjadi lebih teratur dan dapat diprediksi.

Dalam situasi di mana terdapat kesenjangan ekonomi yang besar, regulasi harga dapat membantu mendistribusikan kekayaan secara lebih merata dan menegakkan keadilan sosial. Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya regulasi untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memiliki akses terhadap barang-barang pokok dengan harga yang wajar, sehingga mengurangi ketimpangan ekonomi dan sosial.

Ibnu Taimiyah tidak memberikan gambaran yang rinci tentang bentuk-bentuk regulasi harga yang ideal. Namun, beberapa contoh bentuk regulasi harga yang dapat diterapkan antara lain:

1. **Penetapan Harga Maksimum:** Pemerintah menetapkan harga maksimum yang boleh dibebankan oleh penjual untuk barang-barang tertentu. Ini bertujuan untuk melindungi konsumen dari harga yang terlalu tinggi akibat kelangkaan atau monopoli.
2. **Penetapan Harga Minimum:** Pemerintah menetapkan harga minimum yang harus dibayarkan kepada penjual untuk barang-barang tertentu. Ini memastikan bahwa produsen mendapatkan penghasilan yang layak dan tidak terjebak dalam praktik penjualan di bawah harga pasar.
3. **Subsidi:** Pemerintah memberikan subsidi kepada produsen atau konsumen untuk membantu mereka dalam mencapai harga yang adil. Subsidi ini dapat diberikan dalam bentuk tunai atau bantuan langsung untuk menurunkan harga barang-barang pokok di pasar.

Ibnu Taimiyah memandang regulasi harga sebagai alat yang penting untuk menegakkan keadilan dan melindungi masyarakat dalam situasi tertentu. Beliau mengakui bahwa dalam kondisi normal, mekanisme pasar yang bebas dan adil dapat menentukan harga dengan baik. Namun, dalam situasi khusus di mana terjadi ketidakadilan, eksploitasi, atau ketidakstabilan, regulasi harga menjadi penting untuk memastikan keseimbangan dan keadilan di pasar. Pendekatan Ibnu Taimiyah menawarkan keseimbangan antara peran pemerintah dan mekanisme pasar dalam mencapai ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Pandangan beliau memberikan panduan moral dan etika yang relevan bagi ekonomi modern dalam upaya menciptakan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat.

PANDANGAN IBNU TAIMIYAH MENGARTIKAN PERAN PEMERINTAH DALAM MENGATUR EKONOMI

Ibnu Taimiyah memiliki pandangan yang komprehensif tentang peran pemerintah dalam mengatur ekonomi. Beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara intervensi

pemerintah dan mekanisme pasar untuk mencapai tujuan ekonomi yang adil dan sejahtera. Berikut adalah beberapa poin penting dalam pandangan Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah percaya bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk menciptakan dan menjaga pasar yang adil dan transparan. Pemerintah harus menerapkan hukum dan peraturan yang melarang praktik-praktik curang seperti penipuan, penimbunan barang, dan monopoli. Pasar yang adil dan transparan memastikan bahwa semua pelaku pasar, baik penjual maupun pembeli, dapat berpartisipasi secara setara dan memperoleh informasi yang akurat tentang harga dan kualitas barang. Hal ini penting untuk mencegah eksploitasi dan mempromosikan persaingan yang sehat.¹⁸

Perlindungan terhadap hak konsumen dan produsen merupakan aspek penting dalam pandangan Ibnu Taimiyah. Pemerintah harus menegakkan standar kualitas barang dan jasa untuk melindungi konsumen dari produk yang tidak layak. Selain itu, pemerintah juga harus memberikan jaminan kepastian hukum kepada produsen, mempermudah akses terhadap sumber daya, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan usaha. Dengan demikian, baik konsumen maupun produsen dapat beroperasi dengan rasa aman dan saling menguntungkan. Ibnu Taimiyah menyadari pentingnya peran pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui kebijakan moneter dan fiskal. Kebijakan moneter dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi dan suku bunga, sementara kebijakan fiskal dapat diterapkan untuk menyesuaikan pengeluaran pemerintah sesuai dengan kebutuhan ekonomi. Stabilitas ekonomi yang terjaga akan memberikan kepercayaan kepada pelaku ekonomi, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Tujuan utama dari regulasi ekonomi menurut Ibnu Taimiyah adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah harus fokus pada pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan pemerataan distribusi pendapatan. Program-program yang mendukung pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur merupakan beberapa langkah konkret yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini. Dengan demikian, seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa semua kebijakan ekonomi harus berpedoman pada syariat Islam. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan harus menjadi dasar dalam setiap keputusan ekonomi. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam, pemerintah dapat memastikan bahwa kebijakan ekonomi yang diambil tidak hanya efektif, tetapi juga etis dan berkeadilan.

¹⁸ Mabarroh Azizah. "Harga Yang Adil Dalam Mekanisme Pasar Dan Peran Pemerintah Dalam Perspektif Islam." *Unisia* 76 (2012). Hal. 76.

1. Menyediakan Infrastruktur Publik: Pemerintah harus menyediakan infrastruktur publik seperti jalan, jembatan, dan pelabuhan untuk memperlancar distribusi barang dan jasa. Infrastruktur yang baik akan meningkatkan efisiensi pasar dan mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Memberikan Subsidi: Pemerintah dapat memberikan subsidi untuk sektor-sektor tertentu yang dianggap penting bagi masyarakat, seperti pendidikan dan kesehatan. Subsidi ini dapat membantu mengurangi beban biaya bagi masyarakat dan meningkatkan aksesibilitas layanan dasar.
3. Menerapkan Kebijakan Fiskal: Pemerintah dapat menerapkan kebijakan fiskal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti pemotongan pajak atau peningkatan belanja pemerintah. Kebijakan fiskal yang tepat dapat merangsang investasi dan konsumsi, sehingga mempercepat pemulihan ekonomi.

Pandangan Ibnu Taimiyah tentang peran pemerintah dalam mengatur ekonomi menawarkan pendekatan yang seimbang dan adil. Beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara intervensi pemerintah dan mekanisme pasar untuk mencapai tujuan ekonomi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Ide-idenya masih relevan hingga saat ini dan dapat memberikan panduan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi ekonomi yang adil dan efektif. Dengan pendekatan ini, pemerintah dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Ibnu Taimiyah, seorang ulama besar yang hidup di era yang penuh dengan tantangan sosial, politik, dan keagamaan, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam berbagai bidang ilmu agama, termasuk ekonomi. Dalam konteks ekonomi, Ibnu Taimiyah memiliki pandangan yang kritis dan mendalam mengenai mekanisme pasar dan harga yang adil. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari analisis pemikiran Ibnu Taimiyah adalah sebagai berikut:

1. Biografi dan Kontribusi Ibnu Taimiyah: Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama produktif yang menghasilkan lebih dari 300 karya tulis dalam berbagai disiplin ilmu. Beliau dikenal karena keberaniannya dalam menentang bid'ah, pemikiran sesat, dan penguasa yang zalim.
2. Pandangan terhadap Mekanisme Pasar: Ibnu Taimiyah memahami mekanisme pasar sebagai interaksi antara permintaan dan penawaran yang menentukan harga. Ia menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam transaksi ekonomi.

3. Konsep Harga yang Adil: Ibnu Taimiyah menekankan bahwa harga yang adil adalah harga yang ditentukan oleh kekuatan pasar tanpa campur tangan yang tidak perlu dari pihak luar, kecuali dalam kondisi tertentu untuk menghindari ketidakadilan dan penindasan.
4. Peran Pemerintah dalam Ekonomi: Ibnu Taimiyah mengakui perlunya peran pemerintah dalam mengatur ekonomi, terutama dalam mencegah monopoli, menghindari penimbunan barang, dan memastikan distribusi yang adil agar tidak terjadi eksploitasi dan ketidakadilan dalam masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Duryat, Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.
- Hamzani, Achmad Irwan, and Havis Aravik. *Politik Islam: Sejarah Dan Pemikiran*. Penerbit NEM, 2021.
- Hadi, Abd. *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada, 2021.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea, 2019.
- Qomaruzzaman, Bambang. *Teologi Islam Modern: Renaissance*. Jawa Barat: Pustaka Aura Semesta, 2020.

Skripsi

- Putra, Surya Darma. *Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Standar Harga Dalam Jual Beli*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
- Purwanto, Eko. *Kritik kepemimpinan terhadap penguasa perspektif Ibnu Taimiyah dan Aktualisasinya di Indonesia*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Jurnal

- Aini, Qurratul, and Zainal Abidin. "Analisis Komparasi Pemikiran Ekonomi Islam Antara Abu Yusuf, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23.2 (2022): 185-205.
- Banun, Sari. "Teori Harga Menurut Ibnu Taimiyah." *Syariah* 9.2 (2021): 65-104.
- Farma, Junia. "Mekanisme Pasar dan Regulasi Harga: Telaah Atas Pemikiran Ibnu Taimiyah." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13.2 (2018): 182-193.
- Solihin, Budi. "Konsep mekanisme pasar dan persaingan harga dalam islam." *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 1.2 (2019): 25-34.
- Sutrisno, Andri. "Ekonomi Islam Perspektif Ibnu Taimiyah." *Muamalatuna* 13.1 (2021): 103-120.

Ulum, Bahrul. "Dinamika Ilmu Kalam Sunni." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6.2 (2016): 22-33.

Situs Web

<https://rumaysho.com/617-biografi-syaikhul-islam-ibnu-taimiyah.html>